



# Landasan Pendidikan Karakter dalam Pandangan Teori Perkembangan Moral Kognitif

Achmad Fauzi<sup>1</sup>, Aan Hasanah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Pascasarjana, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia  
[achmadfauzi160889@gmail.com](mailto:achmadfauzi160889@gmail.com)<sup>1</sup>, [aanhasanah11@yahoo.com](mailto:aanhasanah11@yahoo.com)<sup>2</sup>

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 09-03-2024

Disetujui: 19-04-2024

### Kata Kunci:

Pendidikan Karakter;  
Teori Perkembangan Moral Kognitif;  
Moralitas;  
Etika.

### Keywords:

Character education;  
Cognitive moral  
development theory;  
Morality;  
Ethics.

## ABSTRAK

**Abstrak:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menginvestigasi landasan pendidikan karakter dalam pandangan teori perkembangan moral Kohlberg dan Piaget. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan kriteria tertentu untuk memastikan keakuratan dan keterkaitan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, tidak ada partisipasi langsung yang terlibat. Pendekatan studi kepustakaan mengharuskan pengambilan data dari berbagai sumber perpustakaan seperti buku, artikel jurnal, dan materi tercetak terkait. Teknik pengumpulan data melibatkan penggunaan instrumen analisis literatur yang terdiri dari analisis isi dan analisis tematik. Bahan pustaka yang dianalisis termasuk buku teks, artikel jurnal ilmiah, laporan riset, serta materi pendukung seperti pedoman kurikulum dan kebijakan pendidikan. Analisis isi dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, konsep, dan definisi yang relevan dengan landasan pendidikan karakter. Selain itu, analisis tematik digunakan untuk mengorganisir dan memahami pola-pola ide dan gagasan yang muncul dari literatur yang dianalisis, dengan fokus pada aspek karakter dan pendidikan.

**Abstract:** This research uses a qualitative approach to investigate the foundations of character education in the perspective of Kohlberg and Piaget's moral development theories. The research utilizes a bibliographic approach with specific criteria to ensure the reliability and relevance of the sources to the research topic. In this research, there is no direct participation involved. The bibliographic approach requires data collection from various library sources such as books, journal articles, and printed materials. Data collection techniques involve the use of analytical tools for literature analysis, which include content analysis and thematic analysis. The analyzed materials include textbooks, journal articles, research reports, and supporting materials such as curriculum guidelines and educational policies. Content analysis is used to identify main themes, concepts, and definitions relevant to character education. Thematic analysis is used to organize and understand the patterns of ideas and concepts that emerge from the analyzed literature, focusing on aspects of character and education.

## A. LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter merupakan komponen yang sangat penting dalam pendidikan, karena ia tidak hanya membantu siswa dalam hal akademik, tetapi juga membentuk siswa menjadi individu yang memiliki kepribadian yang baik, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, empati, dan lain-lain. Komponen-komponen pendidikan, termasuk pendidikan karakter, saling berinteraksi satu dengan lainnya, agar memungkinkan terjadinya proses pendidikan yang berhasil. Pendidikan karakter membantu peserta didik dalam pembentukan kepribadian yang baik, yang merupakan tujuan pendidikan nasional (Nopan Omeri, 2015).

Komponen penting dalam pendidikan karakter dapat dikategorikan menjadi tiga aspek utama: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feelings* (perasaan moral),

dan *moral action/ moral behavior* (perilaku moral) (Khoirun Nida. 2013). Ketiga komponen ini saling terkait dan saling memengaruhi dalam pembentukan karakter yang kuat dan moral yang baik pada individu. Pendidikan karakter yang efektif harus memperhatikan pengembangan ketiga aspek ini secara seimbang, sehingga individu tidak hanya memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai moral, tetapi juga mampu merasakan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki moral dan etika yang kuat. Selain tujuan tersebut, Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan dan hasil pendidikan di sekolah dengan fokus pada pembentukan karakter dan

moral yang baik bagi peserta didik, yang mencakup aspek keseluruhan, integratif, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang diharapkan (Muchlas & Hariyanto, 2014). Salah satu teori yang memainkan peran sentral dalam pemahaman perkembangan moral individu adalah teori perkembangan moral kognitif. Teori ini dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg dan merupakan hasil perluasan dari teori perkembangan kognitif yang sebelumnya diajukan oleh Jean Piaget. Dalam teori ini, Kohlberg menunjukkan bahwa moralitas berkembang sejalan dengan perkembangan kognitif individu, dan proses tersebut mencakup beberapa tahapan yang dapat ditempuh individu dari masa kanak-kanak hingga dewasa.

Perkembangan moral dalam teori Kohlberg memberikan hasil yang mirip dengan teori Piaget, akan tetapi model ini lebih kompleks. Menurut Kohlberg, pertumbuhan dalam pertimbangan moral adalah proses perkembangan yang terjadi melalui pembentukan struktur kognitif, bukan sekadar pencetakan aturan atau keutamaan dengan teladan, nasehat, atau hukuman. Teori kognitifnya menegaskan bahwa motivasi dasar moralitas meliputi penerimaan, kompetensi, harga diri, dan realisasi diri, melebihi hanya pemenuhan kebutuhan biologis atau penanggulangan kecemasan. Kohlberg juga menekankan bahwa aspek mayor dalam perkembangan moral bersifat universal di semua budaya, karena setiap budaya memiliki interaksi sosial dan konflik yang memerlukan integrasi moral. Norma dan prinsip moral muncul melalui pengalaman interaksi sosial yang melibatkan internalisasi melalui struktur interaksi dengan orang lain, bukan hanya melalui aturan eksternal. Lingkungan yang mempengaruhi perkembangan moral meliputi kualitas kognitif dan stimulasi sosial sepanjang masa perkembangan anak, bukan hanya pengalaman dengan orangtua atau pengalaman disiplin tradisional.

Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif tentang pentingnya landasan pendidikan karakter dalam pandangan teori perkembangan moral kognitif, serta implikasi praktisnya dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter individu. Diharapkan tulisan ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan pendidikan karakter yang holistik dan berkelanjutan.

## B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah studi kepustakaan. Dalam pengumpulan data, penelitian menggunakan analisis bahan pustaka tanpa melibatkan partisipasi langsung. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah analisis isi dan analisis tematik. Dalam analisis isi, penelitian menganalisis konten utama dalam bahan pustaka yang relevan dengan landasan pendidikan karakter dalam pandangan teori perkembangan moral kognitif. Dalam analisis tematik,

penelitian mengumpulkan data dari jenis literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan lain-lain. Dalam pengumpulan data, penelitian menggunakan teknik analisis isi yang mencakup perhatian kepada kata kunci, pendekatan, dan hal-hal lain yang dapat mempengaruhi pemahaman tentang landasan pendidikan karakter dalam pandangan teori perkembangan moral kognitif. Penelitian mengumpulkan data dari sumber-sumber yang relevan dan relevansi dengan landasan pendidikan karakter dalam pandangan teori perkembangan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Landasan Teoritis: Perkembangan Moral Kognitif Menurut Piaget dan Kohlberg

Perkembangan moral kognitif, seperti yang dipahami oleh Piaget dan Kohlberg, merupakan teori-teori penting dalam psikologi perkembangan dan etika.

#### a. Piaget

Piaget merupakan seorang psikolog Swiss yang terkenal dengan teorinya tentang perkembangan kognitif anak. Teorinya juga menyentuh aspek perkembangan moral. Teori perkembangan moral yang Piaget kemukakan pada tahun 1932 dalam monografinya, "*The Moral Judgment of a Child*", memberikan landasan penting dalam pemahaman tentang bagaimana anak-anak memahami konsep moral. Menurut Piaget, perkembangan moral terjadi melalui beberapa tahap: (Marinda, 2020. Hlm. 116–152)

1) Tahap moral anak pra-operasional (Usia 2-7 tahun):

Pada tahap ini, anak cenderung melihat moralitas dari sudut pandang eksternal. Anak memandang moralitas dari sudut hukuman dan kenyamanan pribadi. Anak mengikuti aturan karena takut akan hukuman, bukan karena pemahaman internal tentang apa yang benar dan salah.

2) Tahap moral anak operasional konkret (Usia 7-11 tahun):

Pada tahap ini, anak mulai memahami konsep hubungan timbal balik dan adil. Anak mulai mengerti bahwa aturan-aturan dibuat untuk menjaga ketertiban dan keselamatan, dan bahwa aturan-aturan tersebut bisa dimodifikasi jika terjadi kesepakatan bersama.

3) Tahap moral anak operasional formal (Usia 11 tahun ke atas):

Pada tahap ini, anak-anak mulai memahami konsep moralitas yang lebih abstrak dan universal. Anak dapat mempertimbangkan nilai-nilai moral secara lebih mendalam dan memahami bahwa aturan moral tidak mutlak tetapi bergantung pada prinsip-prinsip moral yang lebih tinggi.

## b. Lawrence Kohlberg

Kohlberg, seorang psikolog perkembangan Amerika, mengembangkan teori moral yang dibangun di atas kerangka kerja Piaget. Menurut Kohlberg, perkembangan moral berkembang melalui enam tahap yang terbagi dalam tiga tingkat:

## 1) Tingkat Pra-Konvensional:

Tahap 1: Orientasi Hukuman dan Kepatuhan-Moralitas dilihat dari sudut pandang menghindari hukuman. Tahap 2: Orientasi Pertukaran yang Menguntungkan Sendiri-Moralitas dilihat dari sudut pandang kepuasan diri sendiri dan imbalan yang diterima.

## 2) Tingkat Konvensional:

Tahap 3: Orientasi Hubungan Interpersonal yang Baik-Moralitas dilihat dari sudut pandang memenuhi harapan orang lain. Tahap 4: Orientasi Otoritas dan Tata Krama Sosial-Moralitas dilihat dari sudut pandang mematuhi aturan sosial dan hukum yang berlaku.

## 3) Tingkat Post-Konvensional:

Tahap 5: Orientasi Kontraktual dan Hukum Demokratis-Moralitas dilihat dari sudut pandang menghargai kesepakatan dan hukum yang adil. Tahap 6: Orientasi Prinsip Moral Universal-Moralitas dilihat dari sudut pandang prinsip moral universal, keadilan, dan martabat manusia.

Perbedaan utama antara teori Piaget dan Kohlberg adalah bahwa Kohlberg lebih fokus pada aspek moral, sementara Piaget menempatkan perkembangan moral dalam konteks perkembangan kognitif secara umum. Meskipun terdapat perbedaan pendekatan, keduanya menyediakan landasan penting bagi pemahaman perkembangan moral pada anak-anak dan remaja (Suparno, 2020).

## 2. Integrasi Teori Perkembangan Moral Kognitif dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dan Teori Perkembangan Moral Kognitif adalah dua konsep yang saling terkait dalam upaya membentuk kepribadian dan moralitas individu. Menurut Thomas Lickona, Pendidikan karakter merupakan proses pembelajaran yang sangat penting bagi individu untuk menjadi orang yang bertanggung jawab, berani, dan berbakat. Dengan mengarahkan orientasi pendidikan kepada pengaruh moral, perasaan moral, dan tingkah laku moral, pendidikan karakter akan membantu individu mengembangkan karakter yang baik, mengembangkan hati yang berani, dan membangun tingkah laku yang tepat. Pengaruh moral, perasaan moral, dan tingkah laku moral adalah komponen utama dalam

pendidikan karakter yang bertanggung jawab dan berani, membangun hati yang berani, dan membangun tingkah laku yang tepat. Dengan mengikuti pendidikan karakter, individu akan menjadi orang yang bertanggung jawab, berani, dan berbakat (Thomas Lickona, 2015).

Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia juga memperlihatkan peran penting pendidikan karakter dalam perencanaan pendidikan nasional. Pendidikan karakter digagas sebagai upaya untuk memasyarakatkan dan memberdayakan nilai-nilai mulia di lingkungan pendidikan, keluarga, dan masyarakat secara holistik. Konsep pendidikan karakter disebutkan dalam perencanaan pendidikan nasional Indonesia, yang berkembang dari beragam disiplin ilmu, seperti pendidikan, psikologi, serta budaya sosial. Nilai-nilai tersebut bersumber dari ajaran agama, Pancasila, UUD 1945, dan Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), serta pengalaman praktis terbaik dalam kehidupan sehari-hari. Perencanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran berbasis karakter adalah model yang mengedepankan aspek penanaman nilai-nilai moral atau karakter bagi peserta didik, yang diperlukan untuk menjadi pribadi yang baik, manusia yang baik, warga negara serta masyarakat yang baik (Nanang Abdillah, 2019)

Konsep pendidikan karakter yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, pembentukan karakter individu secara psikologis dan sosial-budaya dipengaruhi oleh semua aspek potensi manusia (kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik) dalam interaksi dengan lingkungan sosial-budaya (keluarga, sekolah, dan masyarakat) yang berlangsung sepanjang hidup. Penyusunan karakter dalam kerangka keseluruhan proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat diorganisir menjadi olah hati (*spiritual and emotional development*), Olah pikir (*Intellectual Development*), Olah Raga dan kinestetik (*Physica and Kinesthetic Development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity Development*), seperti yang dijelaskan (Aan Hasanah, 2013).

**Tabel 2.** Konfigurasi Karakter

Olah pikir (Cerdas)	Olah hati (Jujur bertanggungjawab)
Olah raga (kinestetika) (Bersih, sehat, menarik)	Olah rasa dan karsa (Peduli dan kreatif)

Pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia adalah pendekatan yang holistik dan komprehensif yang memperhatikan semua aspek potensi manusia, termasuk perkembangan moral kognitif, untuk mencapai tujuan pembentukan karakter yang berkualitas.

Teori perkembangan moral kognitif, yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan diperluas oleh Lawrence Kohlberg, menyoroti tahap-tahap di mana individu mengembangkan pemahaman moralnya. Integrasi teori ini ke dalam pendidikan karakter dapat memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan kesadaran moral yang lebih tinggi. Kohlberg mengelompokkan tahap-tahap perkembangan moral dari masa anak-anak hingga dewasa, menunjukkan bahwa perkembangan moral berlanjut hingga usia 16 tahun. Ini mengimplikasikan bahwa isu-isu moral terus berkembang selama masa remaja. Sebagai hasilnya, Kohlberg secara konsisten melakukan wawancara dengan kelompok remaja untuk menyempurnakan pemahaman tahap-tahap perkembangan moral yang sebelumnya dikemukakan oleh Piaget (Khoirun Nida, 2013). Berikut adalah beberapa cara di mana teori perkembangan moral kognitif dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter:

a. Menyesuaikan Materi Pembelajaran dengan Tahapan Perkembangan Moral

Teori Kohlberg tentang perkembangan moral individu melalui tahap prekonvensional, konvensional, dan postkonvensional mempengaruhi kurikulum pendidikan moral. Pada tahap prekonvensional, individu mengambil pandangan moral berdasarkan hukuman atau imbalan, dengan pendekatan yang lebih konkret dan pendekatan terhadap aturan dan konsekuensi. Pada tahap konvensional, individu mulai menginternalisasi norma sosial dan menilai perbuatan berdasarkan harapan dan norma masyarakat, dengan pendekatan yang fokus pada nilai-nilai sosial, etika interpersonal, dan perspektif komunitas. Pada tahap postkonvensional, individu berkembang menjadi mempertimbangkan prinsip moral universal, dengan pendekatan yang mendorong refleksi kritis dan eksplorasi nilai-nilai etis yang lebih abstrak. Pendidik harus memahami tingkat perkembangan moral siswa untuk merancang pengalaman pembelajaran yang sesuai dan efektif untuk memfasilitasi pertumbuhan moral mereka sesuai dengan kapasitas dan perspektif moral yang berkembang (Rohman et al., 2022).

b. Studi Kasus dan Diskusi Kelompok

Menggunakan studi kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari atau situasi moral yang kompleks dapat membantu siswa melihat berbagai sudut pandang dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mengambil keputusan moral yang dipertimbangkan. Diskusi kelompok kemudian memungkinkan siswa untuk membagikan pandangannya dan memperdalam

pemahamannya tentang masalah moral (Suryantiningih, 2018).

c. Pengembangan Empati

Pendidikan karakter dapat memperkuat pengembangan empati dengan meminta siswa untuk memikirkan bagaimana tindakannya memengaruhi orang lain. Melalui permainan peran atau simulasi, siswa dapat melihat konsekuensi dari tindakannya dan belajar untuk mempertimbangkan perspektif orang lain (Fithriyana, 2019).

d. Pengalaman dan Refleksi

Melibatkan siswa dalam pengalaman nyata yang melibatkan situasi moral memungkinkan siswa untuk merasakan secara langsung konsekuensi dari tindakannya. Setelah pengalaman ini, refleksi terstruktur dapat membantu siswa untuk memikirkan ulang keputusannya, mengidentifikasi nilai-nilai yang mendasari tindakannya, dan memperbaiki pemahaman moralnya (Amalia et al., 2023).

e. Kolaborasi dan Pemodelan oleh Guru

Kolaborasi antara siswa dalam proyek-proyek atau tugas-tugas yang membutuhkan penyelesaian masalah moral dapat membantu siswa untuk belajar satu sama lain dan memperkuat nilai-nilai moral secara bersama-sama. Selain itu, guru dapat berperan sebagai model moral yang baik dengan menunjukkan sikap dan tindakan yang konsisten dengan nilai-nilai yang dipromosikan dalam pendidikan karakter (Ratnawati, 2018).

f. Penguatan Pengambilan Keputusan Etis

Mengajarkan siswa untuk menggunakan prinsip-prinsip moral dan logika dalam pengambilan keputusan dapat memperkuat kemampuan siswa untuk menghadapi dilema moral dengan lebih baik. Ini bisa dilakukan melalui latihan-latihan di mana siswa diminta untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang relevan dan mempertimbangkan konsekuensi dari berbagai pilihan tindakan (Khairunnisa, 2019).

Dengan mengintegrasikan teori perkembangan moral kognitif ke dalam pendidikan karakter melalui pendekatan-pendekatan seperti yang disebutkan di atas, pendidik dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman moral yang lebih dalam, meningkatkan kesadaran moral siswa, dan memperkuat kemampuannya untuk membuat keputusan moral yang tepat dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Implikasi Praktis dan Relevansi Teori dalam Konteks Pendidikan

Integrasi teori perkembangan moral kognitif dalam pendidikan karakter menjadi krusial dalam merancang program pendidikan yang efektif. Pendekatan ini menawarkan wawasan berharga bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong refleksi moral, dialog, dan pengalaman belajar bermakna bagi siswa. Dengan memuat nilai-nilai karakter dalam semua mata pelajaran, menggunakan model pendidikan karakter dengan peran guru sebagai contoh, dan menerapkan pendekatan yang holistik (hati, pikir, raga, rasa dan karsa), serta pengamatan dan penilaian objektif, teori moral kognitif dapat diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan yang memupuk karakter yang baik pada peserta didik. Sebagai bagian integral dari reformasi pendidikan, pendidikan karakter juga memiliki implikasi praktis dalam membangun peserta didik yang memiliki karakter positif melalui proses pembelajaran dan pemodelan yang terintegrasi (Gunawan Wibowo, 2020).

#### a. Penerapan Konsep-Konsep Teoritis dalam Rancangan Kurikulum

Penerapan konsep-konsep teoritis dalam rancangan kurikulum untuk pendidikan karakter yang mengintegrasikan teori perkembangan moral kognitif Piaget dan Kohlberg memerlukan pendekatan holistik dan terstruktur. Kurikulum harus dirancang dengan mempertimbangkan tahapan perkembangan moral yang diidentifikasi oleh kedua teori tersebut, dengan memilih materi pembelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan siswa pada setiap tahap perkembangan moral. Integrasi kasus-kasus moral menjadi penting dalam penerapan teori ini, di mana kasus-kasus tersebut digunakan sebagai alat untuk membantu siswa memahami, menerapkan, dan merenungkan konsep-konsep moral sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Dengan menyertakan studi kasus dan skenario moral yang relevan dalam kurikulum, siswa dapat lebih baik memahami dan menerapkan konsep-konsep teoritis dalam kehidupan sehari-hari secara lebih efektif (Farihen, 2013).

#### b. Pengembangan Metode Pengajaran

Pengembangan metode pengajaran dalam pendidikan karakter dengan mengintegrasikan teori perkembangan moral kognitif memiliki beberapa implikasi praktis yang penting. Dengan mengimplementasikan metode pengajaran yang mengintegrasikan teori perkembangan moral kognitif, pendidikan karakter dapat menjadi lebih efektif dalam membentuk individu yang memiliki moralitas yang kuat dan bermakna. Ini tidak hanya membantu siswa untuk memahami

konsep-konsep moral, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang positif (Shodiq, 2017).

Integrasi teori perkembangan moral kognitif dalam pendidikan karakter memiliki implikasi praktis yang signifikan, termasuk pengembangan metode pengajaran-pembelajaran aktif dan pemodelan guru. Metode aktif seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan proyek kolaboratif memungkinkan siswa terlibat secara langsung dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral. Dengan demikian, siswa dapat lebih baik dalam menyelesaikan dilema moral. Selain itu, pentingnya pemodelan guru sebagai contoh perilaku dan sikap moral yang baik juga terbukti efektif. Guru yang konsisten dalam menunjukkan perilaku moral yang diharapkan akan membantu siswa memperkuat nilai-nilai moral yang dipelajari. Dengan mengintegrasikan teori perkembangan moral kognitif, guru dapat meningkatkan metode pemodelan mereka untuk memberikan contoh yang lebih kuat kepada siswa, sehingga membentuk pemahaman moral yang lebih mendalam dan kemampuan siswa dalam menghadapi dilema moral secara bertanggung jawab (Ginting, 2016).

#### c. Evaluasi dan Penilaian

Evaluasi dan penilaian implikasi praktis dari integrasi teori perkembangan moral kognitif dalam pendidikan karakter merupakan langkah penting untuk memastikan efektivitas dan keberhasilan pendekatan tersebut. Dengan menggunakan metode evaluasi dan penilaian yang beragam ini, pendidikan karakter yang berbasis pada teori perkembangan moral kognitif dapat diukur secara efektif dalam hal pencapaian tujuan pendidikan moral dan pengembangan moral siswa. Evaluasi yang berkelanjutan dan refleksi terhadap hasil penilaian juga dapat membantu dalam penyesuaian dan perbaikan terus menerus dari pendekatan pendidikan karakter yang diterapkan (Refiyanti, 2016).

##### 1) Penilaian Formatif

Evaluasi dan penilaian formatif memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam integrasi teori perkembangan moral kognitif dalam pendidikan karakter. Selain tes dan ujian, penilaian formatif seperti refleksi siswa, presentasi, dan portofolio dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif tentang pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral dan kemampuannya dalam menerapkan konsep-konsep teoritis. Dengan

memanfaatkan evaluasi dan penilaian formatif secara efektif, pendidikan karakter yang didasarkan pada teori perkembangan moral kognitif dapat menjadi lebih terarah dan bermakna bagi perkembangan moral siswa. Ini membantu memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami nilai-nilai moral, tetapi juga mampu menerapkan dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Apriani et al., 2022).

#### 2) Penilaian Sikap dan Perilaku

Evaluasi dan penilaian sikap dan perilaku dalam konteks pendidikan karakter yang mengintegrasikan teori perkembangan moral kognitif memiliki beberapa implikasi praktis yang dapat diterapkan dalam praktik pendidikan. Evaluasi harus mencakup aspek-aspek non-kognitif, seperti sikap dan perilaku siswa terhadap masalah moral, untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang perkembangan moral siswa. Dengan menerapkan strategi-strategi evaluasi dan penilaian ini, pendidikan karakter yang didasarkan pada teori perkembangan moral kognitif dapat menjadi lebih efektif dalam membentuk individu yang memiliki moralitas yang kuat dan bermakna. Ini tidak hanya membantu siswa untuk memahami nilai-nilai moral secara lebih dalam, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi tantangan moral dalam kehidupan sehari-hari (Kusumawati, 2020).

#### d. Relevansi Teori dalam Konteks Pendidikan Modern

Dalam konteks pendidikan modern, teori perkembangan moral kognitif tetap relevan karena memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana individu memahami dan memproses masalah moral. Dengan kemajuan teknologi, penggunaan alat-alat digital dapat meningkatkan akses siswa terhadap materi pendidikan karakter secara lebih luas dan interaktif. Penggunaan teknologi dapat mencakup pengembangan aplikasi edukatif, platform belajar online, dan permainan edukatif yang dirancang khusus untuk membantu siswa memahami dan menerapkan konsep-konsep moral yang diajarkan dalam teori perkembangan moral kognitif (Yuni Sugiarti, 2013).

#### 1) Penggunaan Teknologi

Dalam pendidikan modern, teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan materi pendidikan karakter secara inovatif.

Aplikasi mobile, platform online, dan permainan edukatif dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan aksesibilitas materi pembelajaran.

Penggunaan teknologi dalam pendidikan karakter dapat membawa implikasi praktis yang signifikan. Aplikasi mobile dan platform online dapat memberikan akses mudah bagi siswa untuk mengakses materi pendidikan karakter di mana saja dan kapan saja, memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu, permainan edukatif yang interaktif dapat menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan konsep-konsep moral dengan cara yang menarik dan menantang bagi siswa.

#### 2) Pengakuan Terhadap Keragaman Budaya

Penting bagi pendidikan karakter untuk mengakui dan menghargai keragaman budaya dalam pengembangan nilai-nilai moral. Setiap budaya memiliki pandangan unik tentang moralitas dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Dengan mengakui keragaman budaya, pendidikan karakter dapat menjadi lebih inklusif dan bermakna bagi semua siswa. Hal ini juga membantu dalam menghindari stereotip dan diskriminasi serta mempromosikan pemahaman lintas budaya yang lebih mendalam. Penting untuk mengakui dan menghargai keragaman budaya dalam pengembangan nilai-nilai moral. Kurikulum dan metode pengajaran harus sensitif terhadap perbedaan budaya dan memberikan contoh-contoh yang relevan dengan latar belakang budaya siswa (Zamathoriq, 2021).

## D. SIMPULAN DAN SARAN

Teori Perkembangan Moral Kognitif memberikan landasan yang kuat dalam memahami proses pembentukan karakter individu. Dengan memahami tahap-tahap perkembangan moral, peran konflik kognitif, dan pengaruh lingkungan, pendidikan karakter dapat dirancang secara lebih efektif untuk meningkatkan moralitas dan integritas pada generasi muda. Dengan demikian, pendidikan karakter yang didasarkan pada teori ini dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih baik dan beradab.

Penelitian lanjutan dalam bidang ini dapat melengkapi pemahaman kita tentang hubungan antara pendidikan karakter dan perkembangan moral individu. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pendidikan karakter, serta mengidentifikasi strategi yang lebih inovatif dan

efektif dalam mengimplementasikan pendekatan berbasis teori ini.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga dalam memperdalam pemahaman kita tentang pentingnya pendidikan karakter dalam pendidikan modern, serta relevansinya dengan teori perkembangan moral kognitif. Dengan penerapan yang tepat, pendidikan karakter dapat menjadi landasan yang kokoh dalam membentuk generasi yang memiliki karakter moral yang kuat dan mampu menghadapi tantangan moral di masa depan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan penelitian ini terutama Prof. Dr. Hj. Aan Hasanah, M.Ed. selaku pembimbing mata kuliah pendidikan karakter. Terima kasih kepada para peneliti dan akademisi yang telah mengembangkan teori perkembangan moral kognitif, serta kepada guru dan praktisi pendidikan yang telah menerapkan prinsip-prinsip ini dalam pembentukan karakter siswa. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada penerbit jurnal yang telah memberikan kesempatan untuk mempublikasikan artikel ini. Semoga artikel ini bermanfaat bagi pembaca dalam memahami pentingnya pendidikan karakter dalam perspektif teori perkembangan moral kognitif.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aan Hasanah. (2013). *Pendidikan Karakter Berspektif Islam*. Insan Komunika.
- Amalia, E., Bani, S., & Komariah, D. (2023). Efektivitas Pendidikan Karakter Melalui Metode Jurnal Refleksi Harian Siswa KELAS III A SDN 262 Panyileukan Kota Bandung. *Journal on Education*, 06(01), 4492–4498.
- Apriani, R., Nafi, M., & Nursikin, M. (2022). Evaluasi Pendidikan Nilai Karakter di Sekolah. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(7), 2233–2241.
- Farihen. (2013). Implikasi Penerapan Teori Perkembangan Modal Jean Piaget Dalam Pendidikan Moral Anak. In *Jurnal Teknodik* (hal. 240–254). <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.24>
- Fithriyana, E. (2019). Menumbuhkan Sikap Empati Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Sekolah Berasrama. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 42–54. <https://doi.org/10.36840/ulya.v4i1.210>
- Ginting, F. (2016). Peran Pendidik Sebagai Role Model Dalam Pengembangan. *The Progressive and Fun Education Seminar*, 532–537.
- Gunawan Wibowo. (2020). *Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah*. PWM Jawa Tengah. <https://pwmjateng.com/pengintegrasian-pendidikan-karakter-dalam-pembelajaran-di-sekolah/>
- Khairunnisa. (2019). Teori Moral Development Lawrence Kohlberg dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 92. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/47869> <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/47869/1/KHAIRUNNISA-FITK.pdf>
- Khoirun Nida, F. L. (2013). Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 271–290. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.754>
- Kusumawati, Y. (2020). Analisis Perkembangan Moral Anak Sd/Mi. *eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(2), 194–208. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v4i2.569>
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 13(1), 116–152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>
- Muchlas, S., & Hariyanto. (2014). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. In *Remaja Rosdakarya*.
- Nanang Abdullah. (2019). Grand Design Pendidikan Karakter Menuju Kecerdasan Emosional Spiritual. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 12(1), 38–52. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v12i1.39>
- Nopan Omeri. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(3), 464–468.
- Ratnawati. (2018). Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Ratnawati STMIK AKBA Email: ratnawati@akba.ac.id Prosiding Seminar Nasional Pendidikan. *Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Ratnawati*, 1(3), 1–11.
- Refiyanti. (2016). Analisis Evaluasi Pembelajaran Moral Dan Agama Anak Usia Dini Di Taman Kanak Kanak 17 Margomulyo Tegineneng Pesawaran. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Nomor 1). <https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508> [http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915](http://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348) <https://mckinseyonsociety.com/downloads/reports/Educa>
- Rohman, A., Salamah, U., & Yaqin, H. (2022). Studi Komparatif Perkembangan Moral Anak Usia Dini Dan Anak Usia Remaja Perspektif Teori Lawrence Kohlberg (Mi Sholbiyah Dan Ma Salafiyah As-Syafi'iyah Bojonegoro). *Jurnal Darma Agung*, 30(2), 243. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v30i2.1669>
- Shodiq, S. F. (2017). Pendidikan Karakter melalui Pendekatan Penanaman Nilai Dan pendekatan Perkembangan Moral Kognitif. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(01), 14–25. <https://doi.org/10.24127/att.v1i01.332>
- Suparno, S. (2020). Konsep Penguatan Nilai Moral Anak Menurut Kohlberg. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 1(2), 58–67. <https://doi.org/10.37812/zahra.v1i2.124>
- Suryantiningih. (2018). *Peningkatan Pemahaman Nilai Moral Melalui Metode Diskusi Dilema Moral Pada Siswa Kelas Iv a Sd Negeri Sendangsari, Pajangan*,

*Bantul Improving Moral Value Understanding Through Moral Dilemma Discussion Methods in Class Iv a Students of Sendangsari, Pajanga. 7(20), 732–740.*

Thomas Lickona. (2015). *Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Uyu Wahyuddin dan Suryani (ed.); Edisi Revi). Bumi Aksara.

Yuni Sugiarti, Y. S. (2013). Peranan Teknologi Internet Dalam Membangun Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Teknodik*, 145–154. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.97>

Zamathoriq, D. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(4), 124–131. <https://doi.org/10.58258/jime.v7i4.2396>